

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Stigma dan stereotip bagi penyandang disabilitas bukan merupakan sesuatu hal yang asing lagi. Di masa kini, segala jenis stigma dan stereotip negatif masih menjadi pertarungan yang kerap dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam hidupnya sehari-hari. Stigma yang paling umum dijumpai adalah adanya pandangan ‘berbeda’ terhadap penyandang disabilitas, seolah-olah penyandang disabilitas tergabung dalam suatu kelompok ‘asing’ yang terpinggirkan dari masyarakat secara umum. Dalam buku *The Disability Studies Reader*, Erving Goffman mendukung pembahasan ini dengan memberikan definisi terhadap istilah stigma, yaitu sebagai karakteristik yang merendahkan individu dalam konteks sosial, dan pada akhirnya membuat mereka dipandang ‘menyimpang atau tidak wajar’. Pada konteks ini, stigma yang tersebar dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pada akhirnya menjadi pintu untuk mempersilakan perilaku diskriminatif sosial terhadap penyandang disabilitas (Davis, 2016).

Menurut Goffman, stigma sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Pertama, *abominations of a body*, stigma terhadap adanya perbedaan yang terlihat pada tubuh manusia. Kedua, *blemishes of individual character*, stigma terhadap karakter atau psikologis seorang individu. Ketiga, *tribal stigma*, yaitu stigma terhadap kelompok yang terikat oleh etnis, ras, atau agama tertentu. Dari sejumlah jenis stigma ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sering kali menaruh penilaiannya terhadap suatu aspek berbeda yang dianggap ‘melenceng’ dari standar sosial, alih-alih fokus pada siapa individu tersebut secara penuh (Davis, 2016).

Memasuki pembahasan tentang penyandang disabilitas secara spesifik, stigma dan stereotip negatif yang dialami bermacam-macam adanya. Terkadang, bahasa sehari-hari dengan konotasi buruk seperti cacat atau bodoh ditujukan pada penyandang disabilitas, baik secara sadar maupun tidak. Selain itu, tak jarang juga stereotip secara dua arah timbul di masyarakat. Publik sering kali memandang penyandang disabilitas sebagai orang-orang yang lebih lemah atau tidak mampu,

sementara di sisi yang lain, mereka juga memandang penyandang disabilitas dengan mata kagum, disanjung karena memiliki ‘kesabaran luar biasa’ dengan keberadaannya. Secara keseluruhan, Lennard Davis menyuarakan bahwa kedua pandangan berbeda ini sama-sama melukai dengan cara memandang penyandang disabilitas hanya dari disabilitasnya saja, seolah mereka tidak berharga lebih dari itu (Davis, 2016).

Untuk mengatakan bahwa prasangka-prasangka negatif tersebut memberikan dampak yang begitu besar bagi para penyandang disabilitas sesungguhnya merupakan pernyataan yang meremehkan. Sepanjang hidupnya, identitas mereka yang kompleks sebagai manusia sering direndahkan, dan dipersempit hingga menjadi satu identitas saja, yaitu sebagai penyandang disabilitas. Akhirnya, tak jarang juga mereka tidak memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai pendidikan tinggi, karier, bahkan dalam situasi sosial tertentu. Stigma negatif juga sering dipergunakan untuk menjaga *status quo* yang dianggap ‘benar’ di masyarakat, yang menempatkan individu non-disabilitas dalam posisi yang lebih tinggi (Davis, 2016).

Dalam konteks yang lebih luas, praktik stigma dan stereotip ini dapat dipahami melalui konsep *symbolic violence* dari Pierre Bourdieu, yaitu bentuk kekerasan yang bekerja secara halus melalui bahasa, simbol, dan representasi, sehingga kerap diterima sebagai sesuatu yang wajar (Burawoy & Michael, 2019). Dalam representasi media, penekanan terhadap perbedaan penyandang disabilitas berpotensi menciptakan tembok atau *gap* simbolik antara penyandang disabilitas dan individu non-disabilitas, yang pada akhirnya memperkuat pemaknaan bahwa penyandang disabilitas berada di luar standar yang dianggap normal.

Secara historis, praktik diskriminasi terhadap penyandang disabilitas juga dapat ditelusuri melalui ideologi eugenetika pada abad ke-19, yang mendorong standar tubuh normal dan menyingkirkan individu yang dianggap tidak sesuai dengan standar sosial. Meskipun praktik tersebut tidak lagi dijalankan secara eksplisit, jejak pemikirannya masih tercermin dalam cara masyarakat memandang penyandang disabilitas hingga saat ini (Davis, 2016).

Meskipun terdapat banyak stereotip negatif yang ada di masyarakat terkait penyandang disabilitas, bukan berarti penyandang disabilitas tidak dapat melawan dan berjuang untuk memperoleh kedudukan yang setara. Terlebih di masa kini, banyak penyandang disabilitas yang mulai menunjukkan perlawanannya terhadap stereotip dan stigma negatif di masyarakat dengan berkarya setinggi-tingginya sesuai dengan potensi mereka dan berhasil meraih kesuksesan.



Gambar 1. 1 Sosok Nick Vujicic

Sumber: Nugraha (2022)

Salah satunya adalah sosok motivator dan penginjil asal Australia yang sangat terkenal di dunia, yaitu Nicholas James Vujicic (Gambar 1.1). Pria yang lebih akrab dikenal dengan Nick Vujicic ini terlahir dengan sebuah sindrom langka yang mengakibatkan beberapa anggota tubuhnya tidak mengalami pertumbuhan. Karena kecintaannya terhadap *public speaking*, ia kemudian memulai kariernya dengan menjadi pembicara di gerejanya pada tahun 2019 silam. Setelah itu, kariernya mulai melejit hingga ia berhasil mendirikan beberapa perusahaan, yakni *Life Without Limbs* dan *Attitude is Altitude* (AIA) yang menawarkan jasa penginjilan. Tak hanya itu, Nick juga gemar menulis buku, sehingga ia juga telah menerbitkan kurang lebih delapan judul buku, beberapa di antaranya adalah *Life Without Limits* (2007), *Stand Strong* (2010), *Unstoppable* (2012), *Limitless* (2013), dan *Be the Hand and Feet* (2018).



Gambar 1. 2 Sosok Putri Ariani

Sumber: Suhenda (2023)

Sedangkan, di Indonesia, terdapat juga Putri Ariani (Gambar 1.2), yaitu seorang penyanyi dan penulis lagu berbakat yang berhasil memenangkan *Golden Buzzer* pada ajang kompetisi *America's Got Talent* (AGT). Tidak hanya meraih prestasi secara internasional, namun Putri juga berhasil memenangkan kompetisi *Indonesia's Got Talent* pada tahun 2014 yang lalu (Suhenda, 2023). Prestasi yang diraih Putri menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kapasitas yang setara untuk mencapai kesuksesan, tanpa harus diposisikan berbeda dari orang non-disabilitas.

Di luar sosok individual, berbagai representasi mengenai penyandang disabilitas juga turut hadir di ruang publik, baik yang bersifat memberdayakan, maupun juga yang sarat dengan stigma. Di Indonesia sendiri, telah muncul beragam inisiatif advokasi yang bertujuan untuk mewujudkan representasi yang lebih inklusif dan memberdayakan. Salah satu contohnya adalah berasal dari komunitas penyandang disabilitas yang ada di Indonesia, seperti organisasi terbesar yang memayungi organisasi-organisasi disabilitas lainnya, yaitu Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Sebagai organisasi payung, konten yang diproduksi oleh PPDI dapat dilihat sebagai bentuk representasi yang cukup mewakili upaya advokasi yang sudah ada secara nasional.

Terdapat satu video advokasi yang diunggah oleh organisasi tersebut pada kanal YouTube-nya, yakni sebuah video berjudul "Disabilitasku Tak Membuatku Berhenti Berkarya – Deden Muhammad Yusuf" (PPDI, 2023).



Gambar 1. 3 Video Kisah Perjalanan Karya Penyandang Disabilitas pada Kanal YouTube PPDI

Sumber: PPDI (2023)

Video pada tangkapan layar Gambar 1.3 menampilkan seorang penyandang disabilitas bernama Deden Muhammad Yusuf, yang menceritakan pengalamannya selama bekerja dan berkarya di perusahaan *retail* Alfamart sebagai Human Resources Officer. Dalam video itu, Deden menuturkan bahwa sejak pertama kali ia diterima bekerja di perusahaan tersebut, semua rekan kerjanya menerimanya dengan baik tanpa adanya diskriminasi dan perlakuan negatif. Selain itu, ia juga menyorot upaya yang dilakukan oleh Alfamart untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas, seperti memperbaiki infrastruktur sosial dan alat-alat untuk bekerja.

Menurutnya, Alfamart sendiri telah berhasil menjadi perusahaan yang inklusif, karena telah memperlakukan setiap pekerjanya dengan setara, dan memberikan kesempatan yang sama untuk bekerja dan mendapat pelatihan. Untuk menutup video tersebut, ia menyatakan beberapa saran bagi perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia, di antaranya yakni untuk meningkatkan jumlah rekrutmen karyawan penyandang disabilitas agar mencapai standar 1% seperti tertulis pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 53 Ayat 2 dan menciptakan ruang kerja yang lebih inklusif (BPK, 2016).

Adanya video ini merupakan contoh dari representasi penyandang disabilitas yang memberdayakan dan inklusif, karena memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk bersuara dan menyinggung aspek-aspek yang diperlukan untuk

menciptakan lingkungan yang lebih aksesibel dan inklusif, seperti lingkungan kerja, perkembangan struktural, dan saran perbaikan. Dengan begitu, penyandang disabilitas dapat menegaskan suaranya sendiri dan menunjukkan kemampuan dan kompetensinya dalam berkarya yang setara dengan masyarakat.



Gambar 1. 4 *TED Talk* oleh Stella Young

Sumber: TED (2014)

Namun, di antara banyaknya narasi representasi penyandang disabilitas yang ada di masyarakat, masih banyak juga representasi penyandang disabilitas yang jatuh ke dalam fenomena *inspiration porn*, yaitu representasi penyandang disabilitas yang membingkai penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi semata bagi kepentingan orang non-disabilitas. Pertama kali, konsep *inspiration porn* ini dikenalkan oleh seorang aktivis penyandang disabilitas dan komedian bernama Stella Young, pada pidatonya di acara *TED Talk* berjudul “*I’m not your inspiration, thank you very much*” yang diunggah di kanal YouTube TED tahun 2014 seperti tampak di tangkapan layar Gambar 1.4.

Menurutnya, banyak ditemukan narasi representasi disabilitas yang hanya menampilkan penyandang disabilitas sebagai simbol inspirasi karena keberadaannya yang berbeda, padahal mereka hanya melakukan aktivitas sehari-hari (Young, 2014). Young juga menekankan bahwa adanya penggambaran semacam itu justru mengobjektifikasi penyandang disabilitas dengan menampilkan mereka sebagai motivasi yang dapat membuat orang non-disabilitas merasa lebih

baik tentang hidup mereka, dan maka dari itu juga memperburuk stigma dan stereotip negatif yang tersebar di masyarakat (Young, 2014).



Gambar 1. 5 Contoh Narasi *Inspiration Porn* Menurut Stella Young

Sumber: TED (2014)

Salah satu contoh dari konsep *inspiration porn* menurut Young adalah Gambar 1.5 yang menampilkan seorang penyandang disabilitas yang sedang memegang bola basket dengan pesan motivasi di sebelahnya, “*your excuse is invalid*”. Representasi semacam ini bersifat diskriminatif, karena hanya menampilkan penyandang disabilitas sebagai objek motivasi semata, yang membuat orang non-disabilitas merasa lebih semangat untuk menjalani hidup (Young, 2014).



Gambar 1. 6 Contoh Narasi *Inspiration Porn* pada *YouTube Shorts*

Sumber: YouTube (2025)

Selain itu, terdapat juga contoh representasi penyandang disabilitas pada media Indonesia yang jatuh ke dalam konsep *inspiration porn*, seperti video pendek

YouTube *Shorts* pada Gambar 1.6. Video tersebut menunjukkan seorang pria penyandang disabilitas yang bekerja sebagai supir truk. Dengan narasi seperti “meski tanpa kaki, ia tetap jadi tulang punggung keluarga” atau “keterbatasan bukan alasan untuk berhenti berjuang”, video tersebut menonjolkan keterbatasan fisik yang ia punya sebagai pusat dari cerita, bukan kemampuan, kompetensi, maupun aspek struktural ataupun aksesibilitas yang bisa ditingkatkan. Selain itu, tulisan “tak semua pejuang memakai sepatu...” juga memberikan implikasi bahwa konten tersebut dibuat untuk membuat penontonnya merasa terinspirasi, bukannya mengangkat suara penyandang disabilitas itu sendiri.

Pada tahun 2016, Jan Grue mengeluarkan sebuah kajian terkait *inspiration porn*, di mana ia memperbarui definisi dari *inspiration porn* dan mencetuskan tiga ciri untuk mengidentifikasi *inspiration porn*. Menurut Grue, *inspiration porn* adalah representasi disabilitas yang menyorot keberhasilan penyandang disabilitas sebagai suatu hal yang menginspirasi, namun menghiraukan isu struktural, aksesibilitas, dan identitas individu secara utuh. Konsep *inspiration porn* ini juga bisa dikenali melalui tiga ciri, yaitu objektifikasi, devaluasi, dan individualisasi/mistifikasi (Grue, 2016).

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 oleh Burt & McCarty yang menghasilkan pernyataan bahwa *inspiration porn* tidak hanya bersifat mengobjektifikasi, namun juga merendahkan identitas sebagai manusia dan memperkuat stigma dan stereotip negatif. Mereka juga menambahkan bahwa *inspiration porn* sesungguhnya adalah diskriminasi halus, karena ‘pujian’ yang diekspresikan kepada penyandang disabilitas dimanfaatkan untuk orang non-disabilitas (Burt & McCarty, 2024).

Lebih lanjut, konsep *inspiration porn* juga dapat dimaknai dengan model sosial disabilitas, yaitu pandangan bahwa tantangan utama penyandang disabilitas berasal dari struktur sosial yang diskriminatif, bukan dari tubuh mereka sendiri (Oliver, 2009, dalam Mitchell & Snyder, 2015) dan konsep *ableism*, pandangan yang membedakan antara orang ‘normal’ dan penyandang disabilitas sebagai ‘berbeda’ (Campbell, 2009, dalam Mitchell & Snyder, 2015). Di dalam konteks ini,

*inspiration porn* merupakan perwujudan dari konsep *ableism* yang memperkuat konsep model sosial disabilitas di masyarakat.

Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menganalisis pemaknaan dari penyandang disabilitas terhadap konsep *inspiration porn* dalam *TED Talk* Stella Young menggunakan teori resepsi khalayak dari Stuart Hall. Teori ini membagi posisi resepsi penerima pesan menjadi tiga (hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi) yang juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan/atau pengalaman pribadi penerima pesan (Hall, 1973, dalam Kellner, 2020).

Penelitian ini akan melibatkan empat orang penyandang disabilitas fisik yang berdomisili di Jakarta sebagai informan. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman pribadi mereka yang relevan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi berbagai bentuk representasi disabilitas di media. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menangkap keragaman pengalaman dan persepsi penyandang disabilitas dalam memaknai *inspiration porn* pada video yang menjadi objek penelitian. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memperkaya penelitian terkait representasi disabilitas, terutama konsep *inspiration porn* yang masih sangat minim dikaji di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada masa kini, terdapat banyak sekali representasi di media mengenai penyandang disabilitas. Tanpa disadari, representasi disabilitas yang ditampilkan di media sering kali jatuh ke dalam fenomena *inspiration porn*, yaitu representasi yang membingkai penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi bagi orang non-disabilitas. Representasi semacam ini berpotensi mereduksi identitas penyandang disabilitas, mengabaikan isu aksesibilitas, sekaligus menciptakan jarak atau ‘tembok’ simbolik antara penyandang disabilitas dengan orang non-disabilitas di masyarakat.

Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi dari penyandang disabilitas terhadap konsep *inspiration porn* dalam *TED Talk* Stella Young. Penelitian ini juga ingin menitikberatkan pentingnya suara dari penyandang

disabilitas, sehingga dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat dan mendorong representasi disabilitas yang lebih inklusif dan memberdayakan.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi penyandang disabilitas mengenai konsep *inspiration porn* pada disabilitas dalam *TED Talk* Stella Young?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi penyandang disabilitas mengenai konsep *inspiration porn* pada disabilitas dalam *TED Talk* Stella Young.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi untuk memperkaya literatur dan kajian terkait representasi disabilitas, terutama mengenai konsep *inspiration porn* yang masih sangat sedikit dibahas pada penelitian-penelitian akademis di Indonesia.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap para pembuat konten, lembaga penyiaran, maupun media untuk menerapkan praktik pembuatan konten/produksi media yang lebih etis, inklusif, dan berpihak kepada penyandang disabilitas. Praktik tersebut dapat dilakukan dengan menghindari representasi yang hanya menonjolkan penderitaan, aspek fisik, serta menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi bagi orang non-disabilitas. Media dan pembuat konten diharapkan untuk tidak menggunakan unsur-unsur emosional secara berlebihan, seperti musik sedih, narasi yang

mengasihani, maupun *framing* yang menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok yang ‘luar biasa’ karena melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, media dan pembuat konten juga diharapkan dapat menghadirkan representasi penyandang disabilitas secara lebih manusiawi dengan menampilkan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki agensi, kemampuan, pengalaman hidup, serta hak yang setara dalam masyarakat. Bentuk representasi yang inklusif dapat dilakukan dengan menampilkan bagaimana lingkungan sosial dan fasilitas publik menyediakan aksesibilitas dan dukungan yang memadai bagi kehidupan penyandang disabilitas, bukan semata-mata berfokus pada kondisi disabilitas individu tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bentuk-bentuk *symbolic violence* dan *inspiration porn* yang sering muncul dalam media.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat terhadap stigma di masyarakat dan representasi di media yang bersifat diskriminatif terhadap penyandang disabilitas seperti *inspiration porn*, sehingga dapat berkontribusi untuk menciptakan ruang representasi dan sosial yang lebih inklusif.

### **1.6. Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada resepsi dari penyandang disabilitas terhadap konsep *inspiration porn* dalam *TED Talk* Stella Young, sehingga tidak membahas resepsi publik lain di luar informan yang diwawancarai, dan tidak berfokus pada konsep representasi disabilitas lain di luar *inspiration porn* pada video *TED Talk* Stella Young. Selain itu, penelitian ini membatasi fokus analisis pada pengalaman dan pemaknaan yang berkaitan dengan disabilitas fisik, sesuai dengan konteks narasi yang dominan dalam *TED Talk* Stella Young dan pengalaman hidup informan yang

diwawancarai. Dengan demikian, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji resepsi yang berkaitan dengan ragam disabilitas lain, seperti disabilitas intelektual, sensorik, maupun psikososial.

Penelitian ini juga hanya berfokus pada proses *decoding* atau penafsiran audiens terhadap pesan media dan tidak melakukan analisis *encoding* secara mendalam terhadap pihak media yang memproduksi tayangan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses peneliti untuk melakukan konfirmasi langsung dengan pihak media TED terkait tujuan, strategi, maupun proses produksi pesan media. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana informan memaknai dan merespons pesan terkait *inspiration porn* dalam video *TED Talk Young*.

Tak hanya itu, informan yang digunakan dalam penelitian ini juga dibatasi menjadi 4 (empat) orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Dalam pemilihannya, dipastikan juga adanya keragaman seperti dari segi gender untuk memastikan adanya perspektif yang kaya. Penelitian ini menggunakan teori utama yaitu teori resepsi khalayak Stuart Hall yang akan membagi posisi pemaknaan informan menjadi tiga (hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi).

